

Tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu

Agung Supriyanto *¹
Wafiq Maulana Ibrahim ²
Yusuf Falaq ³

^{1,2,3}Tadris IPS, Fakultas tarbiyyah, IAIN Kudus, Indonesia

*e-mail: agungsupri@ms.iainkudus.ac.id¹, ibrahim@ms.iainkudus.ac.id², yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran tradisi Bodo Contong sebagai modal sosial kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat multireligi Desa Rahtawu. Bagaimana masyarakat melaksanakan, memaknai, serta bagaimana tradisi Bodo Contong berperan sebagai modal sosial dalam masyarakat Desa Rahtawu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan di masyarakat Desa Rahtawu. Hasil menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi Bodo Contong merupakan salah satu bentuk terwujudnya sistem sosial yang seimbang dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Kedua, tradisi Bodo Contong merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai penghormatan masyarakat terhadap para leluhur. Ketiga, dalam pelaksanaan tradisi Bodo Contong memiliki nilai-nilai modal kepercayaan sosial, norma sosial dan jaringan sosial yang menjadikan masyarakat dapat melaksanakan tradisi Bodo Contong secara bersama tanpa mempersalahkan perbedaan agama. Melalui nilai-nilai modal sosial yang ada masyarakat Desa Rahtawu dapat saling bekerja sama, menghargai dan menghormati satu sama serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kata kunci: Antarumat beragama, kerukunan, modal sosial, tradisi Bodo Contong

Abstract

This article aims to determine the role of the Bodo Contong tradition as a social capital of harmony among religious communities in the multireligious community of Rahtawu tradition acts as social capital in the village of Rahtawu. This study uses a qualitative approach with interview methods conducted in the Rahtawu Village community. The results show that: First, the Bodo Contong tradition is one form of the realization of a balanced social system in a society that has religious differences. Second, the Bodo Contong tradition is a form of gratitude to God Almighty, as well as a tribute to the community towards the ancestors. Third, in the implementation of the Bodo Contong tradition, the values of capital are social trust, social norms and social networks that enable the community to carry out the Bodo Contong tradition together without blaming religious differences. Through the values of existing social capital, the people of Rahtawu Village can work together, respect and respect one another and can maintain harmony between religious communities.

Keywords: Interfaith religion, harmony, social capital, Bodo Contong tradition.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan memberikan kebebasan kepada semua penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya tanpa ada keterpaksaan atau tekanan. Agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral (Haryanto, 2015). Esensi agama adalah rasa pengabdian bagi pengikut agama yang dianutnya secara maksimal (Rosyid, 2008, hal. 56). Masyarakat Indonesia yang multireligi, sering memunculkan kerawanan untuk terjadi tindakan kekerasan dan konflik. Adanya klaim kebenaran dalam diri satu umat beragama, yang menganggap pahamnya paling benar dan yang lain salah, menimbulkan konflik berdasarkan pembelaan klaim kebenaran. Selain itu, Indonesia juga memiliki keragaman dalam kebudayaan di masing-masing daerah.

Kebudayaan Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di dunia. Keberadaannya telah berlangsung dalam waktu yang lama. Kebudayaan Indonesia memiliki keunggulan dari pandangan tentang alam hingga pranata sosial. Dalam masyarakat Jawa banyak tradisi-tradisi yang dimiliki dan bertujuan untuk membuat kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut akan terwujud jika manusia mampu menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan yang sudah berjalan (Nasution, Daulay, Susanti, & Syam, 2015, hal. 82-83). Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dijaga masyarakat adalah tradisi Bodo Contong di masyarakat Desa Rahtawu. Pelaksanaan tradisi dilakukan secara bersama antar masyarakat yang mempunyai perbedaan dalam keimanan, namun pelaksanaan tradisi Bodo Contong dilakukan menurut tata cara agama Islam.

Salah satu kearifan budaya lokal Indonesia adalah kebersamaan. Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia, bangsa ini telah menyadari keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Kebersamaan di tengah keberagaman ini secara alamiah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Semangat kekeluargaan, saling tolong menolong, menghargai perbedaan, dan menerima sesama apapun latar belakangnya menjadi ciri kebersamaan yang dibangun oleh bangsa Indonesia (Munawar, 2003). Menurut Poerwadarminta dalam (Purwanti, 2014) ruwah adalah sasi kang kawoloe, mangsane wong ngirim menyang koeboeran. Sedang istilah ruwahan diartikan slametan ing sasi ruwah. Ruwahan ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh generasi penerus. Riset yang dilakukan oleh Choirunniswah tentang tradisi ruwahan masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis, bahwa ruwahan merupakan tradisi Jawa yang telah mengalami adaptasi dan akulturasi dengan Islam (Choirunniswah, 2018, hal. 73).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Krajan, Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Informan penelitian ini adalah warga Desa Rahtawu, antara lain tokoh masyarakat dan tokoh agama. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahtawu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang memiliki pesona alam pegunungan karena terletak di lereng pegunungan Muria. Masyarakat desa Rahtawu masih meneruskan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seperti yang dikatakan tokoh masyarakat, asal usul nama desa Rahtawu berasal dari kata rah dan tawu. berawal dari kisah lahirnya tokoh wayang Purwa bernama Bambang Sekutrem yang darahnya tawu, karena darahnya tidak habis-habis. kemudian darah mengalir dari rahim ibunya, membasahi tanah Gunung Rahtawu dan mengalir ke Jepara, menjadikan tanah Jepara subur. Kata

rah artinya darah dan tawu artinya encer. Oleh karena itu, Rahtawu artinya darah tidak mengalir meskipun sudah tawu atau sudah mengering. Di desa Rahtawu banyak terdapat pura dan pertapaan yang dipercaya sebagai peninggalan para bijak Hindu atau Brahmana zaman dahulu. Jejak pertapaan tersebut antara lain Eyang Sakri dan Loka Jaya yang terletak di Dusun Krajan, Desa Rahtawu. Eyang Abiyasa dan Eyang Palasara terletak di puncak Gunung Abiyasa dan tempat lainnya, total terdapat sekitar 29 candi pertapaan.

Tradisi Bodo Contong di desa Rahtawu merupakan kegiatan yang dilakukan pada bulan Ruwah (kalender Islam Jawa) atau Nisfu Sya'ban. Biasanya tradisi ini berlangsung pada hari ke 15 penanggalan Jawa. Masyarakat telah meneruskan tradisi ini secara turun-temurun. Seperti yang dikatakan Pak Sumono, tradisi ini dinamakan Bodo Contong karena dalam tradisi ini terdapat kue unik berbentuk kerucut yang menyerupai es krim atau yang dalam bahasa Jawa disebut contong, karena bentuknya contong maka orang menyebut tradisi ini tradisi Bodo Contong. Kue jenis ini selalu hadir pada saat proses kenduri atau Selamatetan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Banh Tre selalu dipanggang di atas kompor tradisional. Adonan kue contong terbuat dari tepung beras, gula pasir, gula merah, pisang, es batu, dan santan. Adonannya disiapkan sehari sebelum pembuatan Bodo Contong tradisional. Alas atau wadah kue contong terbuat dari daun pisang atau daun nangka yang digulung berbentuk kerucut dan diikatkan pada tongkat. Jojpanci anyaman bambu dengan celah agak lebar untuk meletakkan kue contong agar bisa berdiri tegak saat dikukus. Kemudian adonan kue dimasukkan ke dalam wadah dan dikukus dalam cetakan berlapis bambu dengan celah agak lebar untuk meletakkan kue berbentuk kerucut agar kue dapat berdiri tegak saat dikukus.

Kenduri atau Selamatan berlangsung pada sore hari di masjid terdekat. Selama festival, masyarakat membawa kue contong, jadah dari pasar, dan pisang yang dibungkus dengan serbet. Prosesi adat Bodo Contong dipimpin oleh tokoh agama setempat dan mengajak seluruh masyarakat berdoa. Masyarakat desa Rahtawu percaya bahwa dengan merayakan festival kenduri sesuai tradisi Bodo Contong, masyarakat akan terlindungi dari musibah yang menimpanya, sekaligus memperbaiki segala sesuatu yang tidak beres. Bambang mengatakan tradisi Bodo Contong penting sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap para tetua desa yang mewariskan tradisi yang ada kepada penerusnya. Masyarakat percaya bahwa apa yang diwariskan nenek moyang hanya bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sono Karmadi mengatakan, tempat ditaruhnya wadah tersebut merupakan harapan umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jika wadah tersebut matang maka akan terbang tinggi, hal ini masuk akal dengan harapan orang yang menginginkan kehidupannya seperti itu. kapas. tinggi wadah hingga lebih tinggi dari posisinya). Sebagaimana diungkapkan Mansur (seorang tokoh agama Islam asal Rahtawu), Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap segala kebaikan yang menjadi tradisi

masyarakat. Sehingga masyarakat tidak mau melepaskan apa yang sudah menjadi tradisi lama masyarakat.

Makna dari tradisi Bodo Contong bagi masyarakat muslim di desa Rahtawu adalah selain untuk meneruskan tradisi peninggalan nenek moyang, juga sebagai wujud rasa syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan dan membangun solidaritas. komunitas. di Desa Rahtawu yang memiliki masyarakat majemuk yang terdiri dari tiga agama (Islam, Budha, dan Kristen). Melalui tradisi ini, umat yang berbeda agama berkumpul untuk berdoa memohon keberkahan atau yang oleh Rahtawu disebut "*nyodong*" (Kemuliaan Allah SWT selama 3 bulan, dimulai pada bulan berikutnya Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan). Bagi Suhartini, yang terpenting dalam ritual ini adalah memohon kepada Allah SWT kekuatan lahir dan batin agar bisa cepat menyelesaikan Ramadhan. Sedangkan bagi umat Buddha, tradisi Bodo Contong merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wujud tanggung jawab terhadap tanah yang ditempatinya. Umat Buddha percaya bahwa di mana pun ada penjaga (supranatural). Umat Buddha tak segan-segan menjalankan tradisi Bodo Contong, meski dilakukan sesuai tata cara agama Islam. Seperti yang dikatakan Sunarti, membuat masyarakat yakin bahwa setiap agama mempunyai niat yang baik. Dalam ajaran Buddha, ada doa yang selalu dipanjatkan saat puja, yaitu "*sabbe satta bhavantu sukhitatta*" yang artinya semoga semua makhluk berbahagia.

Konsep dari tradisi bodo contong sendiri dibuat seperti kenduri pada umumnya. Kegiatannya dimulai pada jam 5 sore dan berakhir sebelum sholat maghrib berjamaah. Rangkaian acaranya antara lain pembukaan, hadrah, tahlil dan doa. Dengan melibatkan tokoh masyarakat atau imam yang diundang antara lain:¹



- 1) Imam masjid : Bapak Sumono (selaku moden)
- 2) Pengurus masjid :
 - a. Bapak Badri
 - b. Bapak Sujadi
 - c. Bapak Kasipan
 - d. Bapak Masur
 - e. Bapak Agus Supriyadi
 - f. Bapak Sutono
 - g. Bapak Sukiyanto

Makna Simbolis Tradisi Bodo Contong

Setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai tradisi Bodo Contong. Namun masyarakat meyakini tradisi ini merupakan bentuk penghormatan

¹ Wawancara dengan Bpk. Sumono (selaku moden Dukuh Krajan Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus), "Tradisi Bodo Contong" (Kudus, 04 Oktober 2023).

terhadap roh leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa masih banyak mempercayai fenomena alam dan segala simbol mistisnya. Mereka menggunakan simbol ini sebagai cara untuk menghormati alam, takut terhadapnya, dan sekaligus mewakili personifikasi Tuhan dalam realitas mereka. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa juga menggunakan simbol sebagai aturan hidup. Dalam situasi seperti ini, pengaruh agama terhadap budaya Jawa semakin menguatkan penggunaan simbol-simbol dalam masyarakat². Masyarakat desa Rahtawu meyakini tradisi Bodo Contong bertujuan untuk mencari perlindungan atau penghormatan kepada roh pelindung yang berasal dari roh nenek moyang (danyang). Masyarakat membayangkan makhluk halus tersebut tinggal di Desa Rahtawu sebelum lahan dibuka untuk pembangunan desa. Banyak penduduk desa yang ingin menerima berkah atau mencari perlindungan dari desa Dan Duong untuk menghindari bencana. Seperti yang dikatakan Sunarti, masyarakat akan bertanggung jawab atas tanah yang ditempatinya, yang mana masyarakat akan mengamalkan tradisi Bodo Contong sebagai wujud penghormatan terhadap leluhurnya. Selain itu, warisan nenek moyang ini tentunya mempunyai dampak baik bagi generasi penerus desa Rahtawu.

Dalam suatu upacara keagamaan orang Jawa sering melakukan hal yang disebut donga. Kata donga berasal dari bahasa Arab *dua'*. Donga itu terdiri atas rumus-rumus bahasa Arab yang dinamakan donga slamet (doa keselamatan). Kata selamatan berasal dari kata slamet berarti keamanan. Menurut Geertz, lemethane dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena kesatuan tersebut, banyak pihak yang ikut serta dalam acara tersebut³. Sama halnya dengan Sumono yang mengatakan bahwa Selamatan atau Kenduri dalam tradisi Bodo Contong merupakan ritual dasar untuk menjaga atau memperbaiki tatanan yang rusak.

Masyarakat memaknai tradisi Bodo Contong sebagai sarana untuk menjalin hubungan harmonis antar agama yang dianut masyarakat. Tanpa disadari memang ada makna yang ingin disampaikan namun melalui simbol-simbol tertentu. Menurut Mead, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan orang lain, begitu pula perilaku orang itu sendiri. Dengan memberikan isyarat berupa lambang, emosi, pikiran, niat dan sebaliknya dapat diungkapkan dengan membaca lambang yang ditampilkan orang lain. Mead menawarkan tiga gagasan dasar tentang interaksi simbolik, yaitu pikiran, diri, dan masyarakat⁴. Simbol yang dimaksud disini adalah perilaku masyarakat desa Rahtawu dalam saling berbagi kue contong. Dari perilaku tersebut terlihat bahwa masyarakat ingin menjaga hubungan satu sama lain. Ketika individu-individu dalam masyarakat Desa Rahtawu memberikan suatu simbol dan individu tersebut menerima simbol tersebut, maka yang terjadi selanjutnya adalah individu penerima

² (Idrus, 2007, hal. 396)

³ (Geertz, 1983, hal. 54)

⁴ (Umiarso & Elbadiyansyah, 2014, hal. 43-45)

tersebut melalui suatu proses berpikir, pada saat inilah semangat yang mendasari mengikuti Mead digunakan. Masyarakat desa Rahtawu yang melakukan tradisi Bodo Contong akan menerima simbol dari individu lain dalam masyarakatnya, mereka menerima simbol tersebut sehingga terjadi proses spiritual, sehingga mengakibatkan setiap masyarakat wajib melakukan ritual tersebut.

Setelah melalui tahap mental, tahap selanjutnya adalah diri sendiri, diri cenderung menjadi subjek dalam menghasilkan penilaian moral atas tindakan orang lain, penilaian atas kesantunan, atau tentang perbuatan yang baik dan juga menurut perasaan seseorang ⁵. Dari proses tersebut akan terbentuk dialektika antara diri sendiri dengan orang lain sehingga menimbulkan tatanan realitas sosial dan fenomena ini disebut dengan proses sosial. Proses sosial adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Proses hubungan tersebut berbentuk interaksi sosial sebagai interaksi antara dua pihak, khususnya antar individu dengan individu atau antar kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu ⁶. Masyarakat desa Rahtawu yang meneruskan tradisi Bodo Contong tidak hanya beragama Islam namun juga beragama Kristen dan Budha. Ketika umat Buddha menerima perlakuan yang baik dari umat Islam dan sebaliknya, semua orang di masyarakat percaya bahwa setiap orang memiliki perilaku yang baik dan dapat saling menghormati. Oleh karena itu, mereka akan bisa mengambil keputusan bersama untuk mempertahankan tradisi Bodo Contong.

Lalu ada masyarakat (society) yang terbentuk dari perilaku kooperatif para anggotanya. Kerja sama dalam masyarakat menuntut masyarakat untuk saling memahami. Kerja sama melibatkan membaca tindakan orang lain dan merespons dengan tepat. Hasil interaksi interpersonal adalah makna, orang berkomunikasi dengan berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan. Masyarakat ada melalui pertukaran makna lintas simbol ⁷. Masyarakat Desa Rahtawu tidak menyadari bahwa dengan menganut tradisi Bodo Contong, mereka sedang melakukan interaksi sosial yang melahirkan makna dalam menjalin kerjasama. Kegiatan berbagi ini memberikan makna bagi penerima simbol untuk direnungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Bodo Contong di desa Rahtawu merupakan kegiatan yang dilakukan pada bulan Ruwah (kalender Islam Jawa) atau Nisfu Sya'ban. Biasanya tradisi ini berlangsung pada hari ke 15 penanggalan Jawa. Masyarakat telah meneruskan tradisi ini secara turun-temurun.

Tradisi ini dinamakan Bodo Contong karena dalam tradisi ini terdapat kue unik berbentuk kerucut yang menyerupai es krim atau yang dalam bahasa jawa disebut contong, karena bentuknya contong maka orang menyebut tradisi ini tradisi Bodo Contong.

⁵ (Umiarso & Elbadiyansyah, 2014, hal. 46)

⁶ (Herabudin, 2015)

⁷ (Mulyana, 2004, hal. 73-74)

Makna dari tradisi Bodo Contong bagi masyarakat muslim di desa Rahtawu adalah selain untuk meneruskan tradisi peninggalan nenek moyang, juga sebagai wujud rasa syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan dan membangun solidaritas. komunitas. di Desa Rahtawu yang memiliki masyarakat majemuk yang terdiri dari tiga agama (Islam, Budha, dan Kristen). Melalui tradisi ini, umat yang berbeda agama berkumpul untuk berdoa memohon keberkahan atau yang oleh Rahtawu disebut "*nyodong*" (Kemuliaan Allah SWT selama 3 bulan, dimulai pada bulan berikutnya Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan).

Tradisi Bodo Contong berlangsung pada sore hari di masjid terdekat. Selama festival, masyarakat membawa kue contong, jadah dari pasar, dan pisang yang dibungkus dengan serbet. Prosesi adat Bodo Contong dipimpin oleh tokoh agama setempat dan mengajak seluruh masyarakat berdoa. Masyarakat desa Rahtawu percaya bahwa dengan merayakan festival kenduri sesuai tradisi Bodo Contong, masyarakat akan terlindungi dari musibah yang menimpanya, sekaligus memperbaiki segala sesuatu yang tidak beres.

Saran: jurnal ini menjelaskan tentang Islam dan Jawa dalam konteks kontemporer. Dengan adanya jurnal ini, Penulis berharap pembaca dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan Islam dan Jawa dalam kehidupan masa kini dengan baik, untuk membangun kejayaan Islam kontemporer di Indonesia adalah gerakan kebudayaan Islam, artinya bahwa Islam dijadikan sebagai gerakan kebudayaan, yang di dalamnya adalah mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits kepada ummat Islam dan masyarakat Indonesia umumnya, baik dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Elbadiyansyah, Umiarso &. *Interaksi Simbolik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Idrus, M. *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*. Unisia, 2007.
- Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nugroho, Muhammad Bagus. "Tradisi Dan Sedekah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Sumono. "Tradisi Bodo Contong." Kudus, n.d.